



# EDUTECH

Jurnal Teknologi Pendidikan

Journal homepage <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech>



## Analisis Pola Asuh Stimulasi Psikososial Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kuranji Kota Padang

Rahmi Zahira, Yuliana, Kasmita, & Risma Rahmatunisa

Universitas Negeri Padang, Padang Indonesia

E-mail: [rahmizahira35@gmail.com](mailto:rahmizahira35@gmail.com) [yuliana@fpp.unp.ac.id](mailto:yuliana@fpp.unp.ac.id)

ABSTRACT	ARTICLE INFO
<p>Toddlerhood represents a critical "golden age" for brain growth, where psychosocial stimulation from the caregiving environment fundamentally shapes child development quality. This study aims to analyze psychosocial stimulation parenting patterns among toddlers in the Kuranji Public Health Center area, Padang City. This research employed a quantitative descriptive design with a survey approach. The sample of this study comprised 60 respondents selected through purposive sampling with inclusion criteria of biological mothers acting as daily primary caregivers who consented to home visits, divided into age groups of 12–36 months (n=35) and 37–59 months (n=25). Data were collected using the internationally standardized HOME Inventory and analyzed using descriptive percentage statistics. The results showed that in the 12–36month age group, parental responsiveness was predominantly in the high category (62.9%) and varied stimulation in the very high category (54.3%). Meanwhile, in the 37–59month group, acceptance of child behavior was high (52%), but the provision of play materials was categorized as low (28%). It is concluded that while maternal emotional interaction and affection are optimal, support for physical facilities and educational play materials remains limited due to socio-economic constraints.</p>	<p><b>Article History:</b> <i>Submitted/Received 15 Jan 2025</i> <i>First Revised 23 Jan 2026</i> <i>Accepted 30 Jan 2026</i> <i>First Available online 05 Feb 2026</i> <i>Publication Date 05 Feb 2026</i></p> <p><b>Keyword:</b> Growth and Development, HOME Inventory, Parenting Style, Psychosocial Stimulation, Toddler</p>
<b>ABSTRAK</b>	
<p>Masa balita merupakan periode emas (<i>golden age</i>) yang krusial bagi pertumbuhan otak, di mana stimulasi psikososial dari lingkungan pengasuhan sangat menentukan kualitas tumbuh</p>	

kembang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola asuh stimulasi psikososial anak balita di wilayah kerja Puskesmas Kuranji, Kota Padang. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei. Sampel penelitian ini terdiri dari 60 responden yang ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi ibu kandung sebagai pengasuh harian utama yang bersedia menerima kunjungan rumah (home visit), yang terbagi menjadi kelompok anak usia 12–36 bulan (n=35) dan 37–59 bulan (n=25). Pengumpulan data menggunakan instrumen HOME Inventory yang berstandar internasional, dan data dianalisis menggunakan statistik deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok usia 12–36 bulan, aspek responsivitas orang tua dominan pada kategori tinggi (62,9%) dan stimulasi bervariasi sangat tinggi (54,3%). Sedangkan pada kelompok usia 37–59 bulan, penerimaan terhadap perilaku anak berada pada kategori tinggi (52%), namun aspek penyediaan alat bermain tergolong rendah (28%). Disimpulkan bahwa meskipun interaksi emosional dan kasih sayang ibu sudah optimal, dukungan fasilitas fisik dan penyediaan alat bermain edukatif masih terbatas akibat kendala sosial-ekonomi.

© 2025 Teknologi Pendidikan UPI

## 1. PENDAHULUAN

Masa balita dikenal sebagai periode emas (golden age) yang menjadi fondasi utama kehidupan manusia, di mana otak anak mengalami pertumbuhan pesat terutama pada 1000 hari pertama kehidupan. Menurut Lestari et al. (2025), kualitas hubungan antar sel saraf pada fase ini sangat ditentukan oleh stimulasi lingkungan; jika orang tua memberikan respon emosional dan verbal yang positif, fungsi otak anak akan berkembang optimal. Namun, fase ini juga menuntut perhatian ekstra karena karakteristik balita yang sangat aktif dan eksploratif, tetapi memiliki rentang perhatian yang pendek (Zahra et al., 2025). Oleh karena itu, setiap penyimpangan pengasuhan yang tidak terdeteksi sejak dini berisiko menurunkan kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Perkembangan optimal pada anak balita sangat bergantung pada peran orang tua dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang kondusif. Wichstrøm et al. (2020) menegaskan bahwa pola asuh yang dilandasi kehangatan dan responsivitas tinggi mampu membentuk kestabilan emosional anak. Selain aspek emosional, Amelia (2024) dan Tirtana et al. (2024) menambahkan pentingnya penyediaan ruang bermain dan gizi yang seimbang agar anak dapat bereksplorasi secara terarah. Untuk mengukur kualitas lingkungan pengasuhan ini secara komprehensif, menggunakan instrumen HOME Inventory dari Caldwell & Bradley yang menjadi standar internasional mencakup enam indikator: (1) Responsif orang tua terhadap emosional dan verbal anak, (2) Menerima terhadap perilaku anak, (3) Pengaturan fisik lingkungan anak, (4) Penyediaan alat permainan anak yang memadai, (5) Keterlibatan ibu dengan anak, dan (6) Memberikan kesempatan stimulasi bervariasi setiap hari (Sari, D. P., & Dewi, R. K. 2020).

pola asuh di Indonesia, khususnya di Sumatera Barat, masih menghadapi berbagai kendala. Faktor sosial ekonomi, budaya, dan kesibukan orang tua sering kali menyebabkan kurang optimalnya pemberian stimulasi di rumah. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada bulan Mei 2025 terhadap 15 orang tua di Kecamatan Kuranji Kota Padang, memperlihatkan data awal bahwa sebesar 10 orang (66,7%) orang tua belum responsif terhadap emosi dan komunikasi verbal anak, sementara 8 orang (53,3%) masih membatasi perilaku eksploratif yang penting bagi proses belajar balita. Selain itu, 9 orang (60%) responden menyatakan bahwa lingkungan rumah dan area bermain belum mendukung aktivitas stimulasi perkembangan anak, dan 11 orang (73,3%) mengungkapkan keterbatasan alat permainan edukatif yang sesuai umur. Kesibukan orang tua juga menjadi faktor yang berpengaruh, di mana 7 orang (46,7%) responden mengalami keterbatasan waktu untuk terlibat dalam aktivitas anak. Secara keseluruhan, kondisi tersebut berdampak pada 10 orang (66,7%) anak balita yang belum memperoleh pengalaman bermain dan belajar yang bervariasi.

Permasalahan di Kecamatan Kuranji ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu, namun memiliki urgensi spesifik yang perlu diteliti lebih lanjut. Masrul (2019) menemukan bahwa di Kabupaten Pasaman, dengan skor stimulasi HOME rata-rata masih rendah (<40), sementara Mulyanti (2017) menyoroti kurangnya pengetahuan pengasuhan di Padang yang berdampak pada gangguan perkembangan. Hikmawati dkk. (2022) juga menemukan bahwa fokus orang tua sering kali hanya pada kebutuhan materi, sehingga aspek sosial-emosional terabaikan. Dari kesenjangan temuan penelitian terdahulu, penelitian ini menjadi penting karena belum banyak studi yang membedah secara spesifik profil pengasuhan di wilayah Kuranji menggunakan enam indikator HOME Inventory sebagai dasar intervensi.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam mengenai pola asuh stimulasi psikososial anak balita di wilayah kerja Puskesmas Kuranji. Fokus analisis akan diarahkan untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana gambaran: (1) responsivitas orang tua, (2) penerimaan perilaku anak, (3) pengaturan fisik lingkungan, (4) penyediaan alat permainan, (5) keterlibatan ibu, dan (6) pemberian stimulasi bervariasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pengasuhan yang akurat bagi pihak puskesmas dan keluarga untuk mengoptimalkan pola asuh anak balita.

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian payung dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif menggunakan pendekatan survei, bertujuan untuk menyajikan gambaran yang objektif terkait pola asuh stimulasi psikososial pada anak balita. Pelaksanaannya dilakukan secara bersamaan dengan penelitian utama yang berjudul “Pengaruh Pemberian Cookies Multigizi terhadap Status Gizi dan Kesehatan Anak Balita”, di mana studi ini menitikberatkan pada aspek pola asuh dengan menggunakan sampel yang sama tanpa adanya pemberian intervensi tambahan. Dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Kuranji, Kota Padang, dalam periode waktu Juni sampai dengan Agustus 2025.

Sampel penelitian diambil dari populasi orang tua yang memiliki anak balita usia 12–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kuranji yang berjumlah 2.020 anak. Melalui teknik purposive sampling, ditetapkan jumlah sampel sebanyak 60 responden, yang terdiri dari 35 orang tua dengan anak usia 12–36 bulan dan 25 orang tua dengan anak usia 37–59 bulan. Penentuan sampel ini didasarkan pada kriteria inklusi, yaitu responden harus ibu kandung yang bertindak sebagai pengasuh utama dalam kehidupan sehari-hari dan berdomisili tetap di lokasi penelitian. Selain itu, sampel harus terdaftar sebagai peserta aktif yang mengikuti kegiatan penyuluhan dan pemantauan gizi dalam kerangka program penelitian payung, serta bersedia menerima kunjungan rumah (*home visit*) untuk keperluan observasi.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara dan observasi langsung menggunakan instrumen HOME Inventory (*Home Observation for Measurement of the Environment*) yang dikembangkan oleh Caldwell dan Bradley. Sebagai alat ukur yang telah terstandarisasi secara internasional, instrumen ini memiliki validitas dan reliabilitas yang teruji untuk menilai kualitas stimulasi psikososial di rumah melalui 45 butir pertanyaan yang mencakup enam indikator. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menghitung persentase skor, yang kemudian diklasifikasikan ke dalam lima kategori penilaian berdasarkan skala interval menurut Sugiyono (2019). Kategori tersebut terdiri dari: Sangat Rendah (0%–19,99%), Rendah (20%–39,99%), Cukup (40%–59,99%), Tinggi (60%–79,99%), dan Sangat Tinggi (80%–100%).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini melibatkan 35 responden orang tua anak balita berumur 12-36 bulan dan 25 responden orang tua dengan anak balita berumur 37-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kuranji Kota Padang.

**Table 1.** Distribusi Frekuensi karakteristik responden anak balita.

Karakteristik	Umur 12-36 bulan		Umur 37-59 bulan	
	f	%	f	%
<b>Umur</b>				
21-25	4	11	3	12
26-35	19	54	16	64
36-50	12	34	6	24
<b>TOTAL</b>	<b>35</b>	<b>100</b>	<b>25</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan Ibu</b>				
SD	2	6	4	16
SLTP	1	3	2	8
SLTA	24	69	14	56
Perguruan Tinggi	8	23	5	20
<b>TOTAL</b>	<b>35</b>	<b>100</b>	<b>25</b>	<b>100</b>
<b>Pekerjaan Ibu</b>				
IRT	35	100	25	100
<b>TOTAL</b>	<b>35</b>	<b>100</b>	<b>25</b>	<b>100</b>
<b>Pekerjaan Ayah</b>				
Petani	1	3		
Buruh	22	63	20	80
Wiraswasta	3	9	1	4
Pegawai Swasta	7	20	3	12
PNS	1	3		
TNI	1	3	1	4
<b>TOTAL</b>	<b>35</b>	<b>100</b>	<b>25</b>	<b>100</b>
<b>Jumlah Anggota Keluarga</b>				
3 - 5	28	80	16	64
6 - 11	7	20	9	36
<b>TOTAL</b>	<b>35</b>	<b>100</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Berdasarkan data demografi yang disajikan pada Tabel 1, profil responden menunjukkan karakteristik yang homogen pada aspek pekerjaan ibu, di mana 100% ibu pada kedua kelompok usia (n=60) berstatus sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT). Hal ini mengindikasikan bahwa ibu memiliki potensi waktu interaksi yang penuh dengan anak di rumah. Dari segi usia, mayoritas ibu berada pada rentang usia produktif matang (26-35 tahun), yaitu sebesar 54% pada kelompok anak usia 12-36 bulan dan 64% pada kelompok usia 37-59 bulan.

Tingkat pendidikan ibu didominasi oleh lulusan SLTA (69% pada kelompok usia muda dan 56% pada kelompok usia tua). Namun, terdapat perbedaan pada struktur keluarga, di mana kelompok anak usia 12-36 bulan lebih banyak berasal dari keluarga kecil (3-5 orang) sebesar 80%, sedangkan pada kelompok anak usia 37-59 bulan, proporsi keluarga besar (>6 orang) meningkat menjadi 36%. Karakteristik sosial

ekonomi keluarga umumnya ditopang oleh ayah yang bekerja sebagai buruh (63%-80%), yang menggambarkan latar belakang ekonomi menengah ke bawah.

**Table 2.** Distribusi pola asuh stimulasi psikososial berdasarkan karakteristik pendidikan ibu pada anak umur 12-36 bulan.

<b>Karakteristik Pendidikan Ibu</b>	<b>f</b>	<b>Min</b>	<b>Max</b>	<b>Mean</b>	<b>SD</b>	<b>%</b>
SD	2	24	31	27,5	4,95	6
SLTP	1	28	28	28	-	3
SLTA	24	22	33	27,79	2,73	69
Perguruan Tinggi	8	19	33	28,5	4,6	23
<b>TOTAL</b>	<b>35</b>	<b>19</b>	<b>33</b>	<b>27,94</b>	<b>3,2</b>	<b>100</b>

Hasil pada kelompok anak usia 12–36 bulan (n=35) di tabel 2, ibu dengan latar belakang pendidikan Perguruan Tinggi mencatatkan rata-rata skor tertinggi yakni 28,5 (SD=4,6), sedangkan kelompok mayoritas (SLTA) memiliki rata-rata 27,79. Sebaliknya, skor terendah ditemukan pada ibu dengan pendidikan SD (rata-rata 27,5).

**Table 3.** Distribusi pola asuh stimulasi psikososial berdasarkan karakteristik pendidikan ibu pada anak umur 37-59 bulan.

<b>Karakteristik Pendidikan Ibu</b>	<b>f</b>	<b>Min</b>	<b>Max</b>	<b>Mean</b>	<b>SD</b>	<b>%</b>
SD	4	19	28	25,25	4,19	16
SLTP	2	24	24	24	0	8
SLTA	14	17	34	26,43	4,59	56
Perguruan Tinggi	5	27	39	32,8	4,92	20
<b>TOTAL</b>	<b>25</b>	<b>17</b>	<b>39</b>	<b>27,32</b>	<b>5,1</b>	<b>100</b>

Hasil pada kelompok anak usia 37–59 bulan di tabel 3. Ibu lulusan Perguruan Tinggi mencapai rata-rata skor stimulasi yang signifikan tingginya, yaitu 32,8 (SD=4,92). Hal ini berbeda jauh dibandingkan ibu berpendidikan SD yang hanya mencapai rata-rata 25,25. Temuan ini menginterpretasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, semakin baik pula kualitas stimulasi psikososial yang diterapkan di rumah.

**Table 4.** Distribusi frekuensi pola asuh stimulasi psikososial anak balita.

<b>Kategori Pola Asuh</b>	<b>Umur (Bulan)</b>					
	<b>12-36</b>		<b>37-59</b>		<b>Jumlah</b>	
	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Sangat Rendah	0	0,0	0	0,0	0	0,0
Rendah	0	0,0	1	4,0	1	1,7
Cukup	11	31,4	8	32,0	19	31,7
Tinggi	24	68,6	14	56,0	38	63,3
Sangat Tinggi	0	0,0	2	8,0	2	3,3
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100,0</b>	<b>25</b>	<b>100,0</b>	<b>60</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 4, hasil kategori stimulasi psikososial pada kedua anak balita, terlihat perbedaan distribusi yang cukup jelas di mana pada anak balita umur 12-36 bulan (n=35), mayoritas responden berada pada kategori tinggi sebanyak 24 orang (68,6%) dan sisanya pada kategori cukup sebanyak 11 orang (31,4%), tanpa ada yang tergolong dalam kategori sangat rendah, rendah, maupun sangat tinggi. Sementara itu, pada anak balita umur 37-59 bulan (n=25), pola distribusi lebih menyebar dengan dominasi pada kategori cukup sebanyak 8 orang (32%), diikuti kategori tinggi sebanyak 14 orang (56%), serta terdapat sebagian kecil responden yang berada pada kategori rendah 1 orang (4%) dan sangat tinggi sebanyak 2 orang (8%), dengan tidak ada responden pada kategori sangat rendah.

**Table 5.** Persentase berdasarkan indikator pola asuh stimulasi psikososial anak balita umur 12-36 bulan

No	Kategori Stimulasi Psikososial	INDIKATOR											
		Responsif Orang Tua		Menerima Perilaku		Pengaturan Fisik		Penyediaan Alat Bermain		Keterlibatan Ibu		Stimulasi Bervariasi	
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
1	Sangat Rendah	0	0,0	1	2,9	1	2,9	0	0,0	0	0,0	0	0,0
2	Rendah	2	5,7	8	22,9	8	22,9	6	17,1	1	2,9	3	8,6
3	Cukup	4	11,4	4	11,4	4	11,4	13	37,1	12	34,3	6	17,1
4	Tinggi	22	62,9	14	40,0	14	40,0	14	40,0	17	48,6	7	20,0
5	Sangat Tinggi	7	20,0	8	23,9	8	22,9	2	5,7	5	14,3	19	54,3
<b>Total</b>		<b>35</b>	<b>100,0</b>	<b>35</b>	<b>100,0</b>	<b>35</b>	<b>100,0</b>	<b>35</b>	<b>100,0</b>	<b>35</b>	<b>100,0</b>	<b>35</b>	<b>100,0</b>

Hasil pada tabel 5 kelompok anak balita umur 12-36 bulan (n=35). Indikator yang menonjol pada kelompok ini terletak pada indikator responsif orang tua responsivitas orang tua mendominasi di kategori tinggi (62,9%), dan indikator stimulasi bervariasi mencatatkan angka 54,3% berada di kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan ibu sangat aktif dalam merespon celoteh dan mengajak anak beraktivitas beragam.

Meskipun demikian, kelemahan terlihat pada indikator pengaturan fisik. Indikator menerima perilaku dan pengaturan fisik lingkungan memiliki proporsi kategori rendah yang cukup signifikan, masing-masing sebesar 22,9%. Selain itu, penyediaan alat bermain juga masih terkonsentrasi di kategori cukup (37,1%) dan rendah (17,1%), yang menandakan keterbatasan sarana pendukung di rumah.

**Table 6.** Persentase berdasarkan indikator pola asuh stimulasi psikososial anak balita umur 37-59 bulan.

No	Kategori Stimulasi Psikososial	INDIKATOR											
		Responsif Orang Tua		Menerima Perilaku		Pengaturan Fisik		Penyediaan Alat Bermain		Keterlibatan Ibu		Stimulasi Bervariasi	
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
1	Sangat Rendah	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	1	4,0	0	0,0
2	Rendah	1	4,0	3	12,0	3	12,0	7	28,0	2	8,0	1	4,0
3	Cukup	5	20,0	2	8,0	2	8,0	7	28,0	12	48,0	9	36,0
4	Tinggi	12	48,0	13	52,0	13	52,0	9	36,0	7	28,0	7	28,0
5	Sangat Tinggi	7	28,0	7	28,0	7	28,0	2	8,0	3	12,0	8	32,0
<b>Total</b>		<b>25</b>	<b>100,0</b>	<b>25</b>	<b>100,0</b>	<b>25</b>	<b>100,0</b>	<b>25</b>	<b>100,0</b>	<b>25</b>	<b>100,0</b>	<b>25</b>	<b>100,0</b>

Hasil pada tabel 6 kelompok anak balita umur 37-59 bulan (n=25), profil pengasuhan menunjukkan karakteristik yang berbeda. indikator yang paling menonjol adalah penerimaan terhadap perilaku anak, di mana 52% berada pada kategori tinggi dan 28% sangat tinggi. Ini menunjukkan orang tua memiliki toleransi yang baik terhadap otonomi anak.

Namun, aspek lingkungan fisik dan sarana bermain menjadi titik lemah yang krusial. Pada indikator penyediaan alat bermain, persentase kategori rendah mencapai 28%, setara dengan kategori cukup. Demikian pula pada keterlibatan ibu, dominasi berada pada kategori cukup (48%) dan bukan tinggi. Hal ini menginterpretasikan bahwa meskipun penerimaan emosional orang tua sangat baik, dukungan fasilitas fisik dan keterlibatan aktif dalam bermain mengalami penurunan intensitas pada anak usia 37-59 bulan dibandingkan kelompok usia yang lebih muda.

## **Pembahasan**

Hasil Karakteristik demografi responden di wilayah kerja Puskesmas Kuranji menunjukkan, di mana seluruh ibu (100%) berstatus sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT). Kondisi ini menjadi modalitas utama dalam pengasuhan karena ibu memiliki ketersediaan waktu yang penuh untuk berinteraksi dengan anak. Dalam perspektif teori Attachment oleh Bowlby (dalam Rahmawati & Yusuf, 2021), kehadiran fisik dan emosional ibu yang konsisten ini sangat krusial untuk membangun kelekatan aman (secure attachment), yang menjadi pondasi rasa percaya diri anak. Hal ini juga selaras dengan teori ekologi bronfenbrenner (dalam Maulana et al., 2023), yang menempatkan mikrosistem keluarga, khususnya interaksi ibu dan anak sebagai lingkungan terdekat yang memiliki pengaruh paling kuat dan langsung terhadap tumbuh kembang anak balita.

Meskipun ketersediaan waktu sangat melimpah, kualitas stimulasi yang diberikan ternyata sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan ibu. Temuan ini mengindikasikan adanya kecenderungan yang selaras, di mana peningkatan latar belakang pendidikan ibu diikuti dengan membaiknya kualitas pemberian stimulasi. Ibu dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki wawasan yang lebih luas dalam merespon kebutuhan anak, yang terbukti dari skor rata-rata stimulasi mereka yang lebih unggul dibandingkan ibu berpendidikan dasar. Temuan ini mengonfirmasi pandangan Widodo (2023) bahwa tingkat pendidikan menentukan kemampuan orang tua dalam menyerap informasi pengasuhan, serta mendukung temuan Mulyanti (2017) bahwa pengetahuan ibu merupakan faktor protektif utama untuk mencegah gangguan perkembangan.

Selain faktor pendidikan, perhatian orang tua juga terlihat memiliki pola yang dinamis seiring bertambahnya usia anak. Orang tua di Kuranji cenderung memberikan stimulasi yang sangat intensif pada periode awal usia balita 12-36 bulan, yang mencerminkan kesadaran tinggi akan pentingnya masa emas (*golden age*) atau 1000 hari pertama kehidupan (Lestari et al., 2025). Namun, intensitas ini terlihat menurun ketika anak memasuki usia prasekolah (37-59 bulan). Padahal, menurut Piaget (dalam Indrawati & Hadi, 2020), justru pada fase inilah anak membutuhkan stimulasi kognitif yang lebih kompleks melalui permainan simbolik untuk mematangkan fungsi berpikirnya. Penurunan ini menjadi celah yang perlu diwaspadai agar potensi kecerdasan anak tidak terhambat.

Analisis mendalam terhadap indikator HOME Inventory mengindikasikan ketimpangan yang signifikan mengenai kesenjangan antara aspek 'Asih' dan 'Asah'. Di satu sisi, ibu-ibu di Kuranji sangat unggul dalam memberikan kasih sayang dan kehangatan (Asih), terbukti dari tingginya skor responsivitas dan penerimaan perilaku

anak. Interaksi emosional yang hangat ini, menurut Wichstrøm et al. (2020), sangat efektif membentuk kestabilan emosi anak. Namun di sisi lain, dukungan fasilitas fisik (Asah) seperti ketersediaan alat permainan edukatif justru tergolong rendah, terutama akibat kendala ekonomi keluarga yang mayoritas bekerja sebagai buruh. Temuan ini sejalan dengan studi Masrul (2019) dan Hikmawati dkk. (2022) yang menemukan bahwa meskipun motivasi mengasuh tinggi, keterbatasan materi sering kali menghambat penyediaan lingkungan fisik yang ideal.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa intervensi tidak cukup hanya berfokus pada penyuluhan kasih sayang yang nyatanya sudah diterapkan dengan baik. Fokus perbaikan harus diarahkan pada strategi kreatif untuk mengatasi keterbatasan fasilitas fisik. Sebagaimana ditekankan oleh Amelia (2024), ketiadaan sarana bermain dapat menghambat eksplorasi kognitif anak. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan bagi orang tua untuk menciptakan alat permainan edukatif mandiri berbahan dasar sederhana atau lokal, sehingga hambatan ekonomi tidak lagi menjadi alasan terhambatnya stimulasi kognitif anak di rumah.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh stimulasi psikososial anak balita di wilayah kerja Puskesmas Kuranji memperlihatkan adanya kesenjangan yang signifikan antara tingginya kualitas interaksi emosional terutama pada aspek responsivitas dan penerimaan perilaku anak usia 12–36 bulan dengan rendahnya dukungan fasilitas fisik yang terlihat dari minimnya ketersediaan alat permainan edukatif dan pengaturan lingkungan pada anak usia 37–59 bulan. Kondisi yang berakar pada kendala sosial-ekonomi ini mengimplikasikan perlunya reorientasi intervensi dari sekadar edukasi afektif menuju pemberdayaan praktis, sehingga direkomendasikan agar pihak Puskesmas mengintegrasikan pelatihan pembuatan Alat Permainan Edukatif (APE) berbahan lokal dan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan riset eksperimental untuk menguji efektivitas solusi tersebut dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

#### 5. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis menegaskan bahwa naskah artikel bebas dari plagiarisme.

#### 6. REFERENSI

- Amelia, R., & Fitria, R. (2024). Hubungan pola asuh ibu dengan perkembangan psikososial anak balita. *Jurnal Kesehatan Anak*.
- Bradley, R. H., & Caldwell, B. M. (2020). HOME observation for measurement of the environment: A reassessment of its usefulness. *Child Development Research*.
- Caldwell, B. M., & Bradley, R. H. (2020). *HOME Inventory Administration Manual*. University of Arkansas at Little Rock.
- Fatimah, S., Rahmawati, D., & Rahayu, T. (2022). Parenting stress and maternal responsiveness among mothers with toddlers in Indonesia. *Journal of Early Childhood Care and Education*
- Haryanti, D., & Prasetya, A. (2021). Hubungan penerimaan orang tua dengan kepercayaan diri anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*

- Hikmawati, L., Arbarini, M., & Suminar, T. (2022). Pola komunikasi orang tua dan dampaknya terhadap perkembangan sosial emosional anak di Dusun Gumeng, Bojonegoro. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*
- Jeong, J., McCoy, D. C., & Fink, G. (2021). Pathways between paternal and maternal responsiveness and early child development in low-income families. *Child Development*,
- Khairani, M. D., Abdullah, A., Cahya Ningtyas, C., Nisa Irfi Izzanti, D., & Solehah, S. (2023). Analisis status gizi pada anak balita di Posyandu Aster 3 Desa Blitarejo. *Jurnal Gizi Aisyah*.
- Lestari, E. F., Prihardja, D., & Kebidanan, P. S. (2025). Hubungan pola asuh dan pola pemberian makanan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*.
- Masrul. (2019). Stimulasi psikososial anak balita menggunakan instrumen HOME di Kabupaten Pasaman dan Pasaman Barat, Sumatera Barat. *Jurnal Kesehatan Andalas*,.
- Maulana, H., et al. (2023). Penerapan Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Pendidikan Keluarga. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.
- Mulyanti, T. (2017). Faktor yang memengaruhi perkembangan anak usia 3–72 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Murray, E., Fernandes, M., Newton, C. R., & Abubakar, A. (2020). Home environment and child development in sub-Saharan Africa: A cross-sectional study. *Child: Care, Health and Development*.
- Papalia, D. E., Martorell, G., & Feldman, R. D. (2021). *Experience Human Development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Putri, A. D., Safitri, N., & Ramadhani, R. (2023). Pengaruh keterlibatan orang tua dalam aktivitas bermain terhadap perkembangan psikososial anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Putri, M., & Sari, D. (2022). *Konsep Asah, Asih, Asuh dalam Pengasuhan Modern*. Pustaka Pelajar.
- Rahmawati, A., & Yusuf, S. (2021). Teori Kelekatan (Attachment) Bowlby dalam konteks pengasuhan. *Jurnal Psikologi*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tirtana, M. A., et al. (2024). The relationship between parenting style and nutrition status of child aged 12-24 months at Jelbuk Public Health Center. *Journal of Nursing Periodic*.
- UNICEF. (2021). *Early Childhood Development Progress Report*. United Nations Children's Fund.
- Wichstrøm, L., et al. (2020). Emotional and behavioral characteristics in toddlers: A population study. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*.
- Widodo, S. (2023). Dinamika pengasuhan dan faktor sosial ekonomi keluarga. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- World Health Organization. (2021). *Nurturing care for early childhood development*. World Health Organization.
- Yusuf, M., et al. (2022). Stimulasi psikososial dan perkembangan kognitif. *Jurnal Psikologi Perkembangan*.
- Zahra, S., Azahra, M., Sinaga, B., Sari, S. A., & Fawaz, R. A. (2025). Deteksi dini tumbuh kembang anak dalam mencegah potensi stunting sejak dini. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*.